

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak dan Gaya Menggunakan Pendekatan *Inquiry-Discovery Learning*

Eneng Rahma Sari¹, Amir Mahrudin²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Djuanda Bogor

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, FKIP, Universitas Djuanda Bogor

¹Email Korespondensi: enengrahma04@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Siranggap masih tergolong rendah. Proses pembelajaran IPA tidak melibatkan siswa secara aktif, dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Mengatasi masalah ini diperlukan untuk mereformasi pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah menerapkan pendekatan pembelajaran *inquiry-discovery* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gerak dan gaya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Siranggap setelah menggunakan pendekatan pembelajaran *inquiry-discovery*. Hal ini terlihat dari hasil pra siklus yang rata-rata 52,0, kemudian pada siklus I menjadi 65,44, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,96 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65. ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 8%. Pada siklus II meningkat menjadi 52%. Pada siklus II meningkat menjadi 100% sehingga pendekatan pembelajaran *Inquiry-discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Siranggap.

Kata Kunci: pendekatan *inquiry-discovery learning*, hasil belajar, gerak dan gaya

ABSTRACT

The problem in this study is that the science learning outcomes of grade IV students at SDN Siranggap are still low. The science learning process does not involve students actively, and teachers use the lecture method more. Addressing this problem is needed to reform classroom learning. One is applying an inquiry-discovery learning approach to improve science learning outcomes on motion and force materials. This classroom action research uses Kurt Lewin's model, carried out in two cycles, each consisting of planning, action or action, observation, and reflection. The results showed increased science learning outcomes for fourth-grade students at SDN Siranggap after using the inquiry-discovery learning approach. This can be seen from the results in the pre-cycle, which is an average of 52.0, then in the first cycle, it becomes 65.44, and in the second cycle, it increases to 76.96 with minimum completeness criteria (KKM) 65. The completeness of learning in the pre-cycle is 8%. In the second cycle, it increased to 52%. In the second cycle, it increased to 100% so that the inquiry-discovery learning approach can improve the learning outcomes of the fourth-grade students of SDN Siranggap.

Keyword: *Inquiry-discovery learning approach, learning outcomes, motion and style*

Info Artikel:

Diterima: 2022-11-15

Direvisi: 2022-12-10

Revisi diterima: 2022-12-10

Rujukan: Suci, E. R., & Mahrudin, A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak dan Gaya Menggunakan Pendekatan *Inquiry-Discovery Learning*. *JURNAL PENGAJARAN SEKOLAH DASAR*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.56>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah, diperlukan peningkatan kemampuan profesional guru dalam mengajar. Mengingat profesi guru merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan, maka salah satu unsur penting dalam peningkatan ini adalah peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran guru di kelas agar hasil belajar memperoleh hasil yang diharapkan. Guru perlu memfasilitasi proses belajar siswa dengan tepat sesuai gaya belajar dan kebutuhan perkembangan siswa masing-masing.

Winkel dalam Jamil Suprihatiningrum (2013) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan mental atau spiritual yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang mengakibatkan beberapa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai sikap. Belajar adalah proses mengubah aktivitas dan reaksi terhadap lingkungan. Belajar adalah proses mengubah tingkah laku mengikuti pengalaman. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswain Zain (2012) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan itu adalah tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bahkan mencakup seluruh aspek organisme atau orang.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) merupakan upaya untuk memperoleh kompetensi atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran di SDN Siranggag perlu ditingkatkan pembelajarannya agar kualitas proses dan hasil belajar siswa SDN Siranggag mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar mereka yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65.

Hasil observasi siswa kelas IV SDN Siranggag selama pembelajaran IPA menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cenderung rendah. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila nilai siswa dapat mencapai KKM dan ketuntasan klasikal mencapai minimal 70% dari seluruh siswa. Berdasarkan hasil tes formatif semester II tahun pelajaran 2019/2020, terlihat bahwa dari 25 siswa, 16 siswa masih harus menyelesaikan KKM. Atau, sebanyak 60% tidak mencapai ketuntasan. KKM IPA kelas IV SDN Siranggag tahun ajaran 2019/2020 adalah 65.

Rendahnya nilai IPA di SDN Siranggag disebabkan karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurangnya motivasi siswa dalam berinteraksi terkait dengan kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Selama ini metode yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran

konvensional yaitu ceramah dan pemberian tugas. Siswa terlihat bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa dan cocok digunakan pada muatan pembelajaran IPA adalah pendekatan *Inquiry-Discovery Learning*. Hanafiah dan Suhana (2012) menyatakan *Inquiry-Discovery Learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis untuk menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sebagai bentuk perubahan perilaku. Sehingga pendekatan *Inquiry-Discovery Learning* dapat efektif dalam membina perkembangan berpikir kreatif dan inovatif dalam rangka menemukan dan menemukan setiap konsep pembelajaran yang dipelajarinya sehingga akan menumbuhkan perubahan perilaku dalam setiap aspek pengetahuan dan keterampilannya.

Langkah-langkah Metode *Inquiry-Discovery*, Wina Sanjaya dalam Raden Fatah (2017) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery-inquiry* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi. Pada tahap ini, guru menumbuhkan suasana atau iklim belajar yang kondusif. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan akan dicapai siswa. (b) Menjelaskan topik kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. (c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran untuk memotivasi siswa belajar (2) Merumuskan Masalah, yaitu langkah membawa siswa pada suatu masalah yang mengandung teka-teki. Masalah yang disajikan adalah masalah yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki. Siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang benar dari teka-teki tersebut. Menemukan jawaban sangat penting agar siswa dapat memperoleh pengalaman berharga untuk mengembangkan pikiran mereka melalui proses berpikir. (3) Merumuskan Hipotesis, dimana guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan menebak (hipotesis) pada siswa dan mendorong mereka untuk dapat merumuskan jawaban cepat atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban atas suatu masalah yang sedang dipelajari. (4) Melakukan kegiatan penemuan, Membimbing siswa untuk melakukan kegiatan penemuan dengan mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi yang diperlukan. (5) Menyajikan hasil kegiatan penemuan, Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kegiatan, merumuskan kesimpulan, atau menemukan konsep. (6) Mengevaluasi hasil kegiatan penemuan, Mengevaluasi langkah-langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Tujuan Pendekatan Penemuan adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dimana siswa dilatih dalam proses berpikir untuk memecahkan masalah lebih dari masalah nyata, melatih siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk menemukan suatu masalah. Kemudian mereka dapat berpikir kritis untuk memecahkan setiap masalah yang mereka hadapi dalam setiap kegiatan.

Prasetyo dalam Nelly Wedyawati dan Lisa Yasinta (2018) menyatakan bahwa sains adalah aktivitas mental (berpikir) orang-orang yang berjuang dalam bidang yang dipelajari. Ilmuwan berusaha mengungkap, menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena alam. Ide-ide dan penjelasan dari fenomena alam disusun dalam pikiran sebagai cara penyelidikan. Sains memberikan gambaran tentang pendekatan untuk menyusun pengetahuan. Sedangkan gerak adalah perpindahan posisi atau kedudukan suatu benda, sedangkan gaya adalah dorongan atau tarikan yang diberikan pada suatu benda (Siregar, 2017). Dalam pembelajaran IPA, guru dan siswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena alam dengan mengambil pendekatan pembelajaran dengan metode yaitu dengan pembelajaran IPA. Berbagai gaya meliputi: (1) Gaya otot adalah gaya yang menggunakan tenaga otot atau dihasilkan oleh gaya tarik dan gaya dorong. Maksud dari gaya keadaan adalah untuk mempermudah kita mendorong suatu benda yang menyebabkan benda yang diam bergerak; (2) Gesekan adalah gaya yang terjadi ketika dua benda bergesekan dengan dua permukaan datar. Tujuan dari gesekan adalah untuk membantu benda bergerak tanpa tergelincir; (3) Gaya gravitasi adalah gaya yang terjadi akibat gravitasi bumi. Gaya gravitasi menyebabkan semua benda mengapung. Maksud dari gaya gravitasi adalah untuk mengidentifikasi bahwa semua benda di atas bumi akan tertarik ke bumi (daya tarik bumi); (4) Gaya pegas adalah gaya yang dihasilkan oleh pegas. Tujuan gaya pegas adalah untuk membantu memantulkan suatu benda, atau dapat juga digunakan untuk menahan, menarik, dan meredam guncangan suatu benda; (5) Gaya magnet adalah gaya yang ditimbulkan oleh dorongan dan tarikan magnet. Tujuan gaya magnet adalah untuk menarik benda-benda yang terbuat dari besi; dan (6) Gaya listrik adalah gaya yang dihasilkan oleh listrik. Manusia menggunakan tujuan gaya listrik untuk memudahkan pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA di kelas IV dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak dan gaya. Oleh karena itu, peneliti akan

menerapkan pendekatan pembelajaran *inquiry-discovery* yang dapat membuat siswa lebih antusias. Untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang telah mereka pelajari.

METODOLOGI

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan model Kurt Lewin, hal ini dapat dilihat dari masih adanya empat komponen aktivitas. Empat langkah tersebut, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Lewin, 1990). Komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai suatu kesatuan.

Subjek penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas IV SDN Siranggap Bogor yang peserta didiknya berjumlah 25 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, tes tertulis, dan dokumentasi untuk mengetahui pelaksanaan penelitian di SDN Siranggap Bogor. Observasi digunakan untuk mengamati segala aktivitas dan tingkah laku selama kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. setelah itu tes tertulis yang berupa soal pilihan ganda dan penyusunannya berdasarkan dari kompetensi dasar dan indikator yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya yaitu dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang bersumber dari arsip dan dokumentasi yang ada seperti kehadiran siswa, data nilai siswa dan foto penelitian di lapangan.

Refleksi awal adalah kegiatan menilai masalah-masalah sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Perencanaan tindakan dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti. Setelah diuji kelayakan masalah yang akan diteliti, kemudian direncanakan tindakan selanjutnya. Pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan melaksanakan apa yang sudah direncanakan oleh peneliti. Adapun observasi adalah suatu proses atau tindakan dalam memahami untuk mencari informasi tentang suatu proses atau objek. Refleksi adalah kegiatan dalam proses belajar mengajar yang berisi ungkapan pesan dan kesan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimulai pada pra siklus, kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II hingga mencapai nilai ketuntasan hasil belajar.

Deskripsi Hasil Penelitian Tes Awal (Pra Siklus)

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Tes Awal (Pra Siklus)

No	Ketuntasan siswa	Persentase	Jumlah
1	Tuntas	8%	2
2	Belum tuntas	92%	23
	Jumlah	100%	25

Tabel 1 menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan belajar ada 2 orang (8%), sedangkan peserta didik yang belum tuntas adalah 23 orang (92%). Berikut ini deskripsi data penelitian pada siklus I dapat disajikan sebagai berikut.

Deskripsi Data Siklus I

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar tes (Siklus I)

No	Ketuntasan siswa	Persentase	Jumlah
1	Tuntas	52%	13
2	Belum tuntas	48%	12
	Jumlah	100%	25

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik terdapat 13 peserta didik (52%) yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar atau mencapai nilai KKM sebesar 65. Sementara itu, peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM ada 12 peserta didik (48%). . Berikut ini deskripsi data penelitian pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut.

Deskripsi Data Siklus II

Tabel 3. Ketuntasan hasil belajar tes (Siklus II)

No	Ketuntasan siswa	Persentase	Jumlah
1	Tuntas	100%	25
2	Belum tuntas	0%	0
	Jumlah	100%	25

Tabel 3 di atas, menjelaskan bahwa dari 25 peserta didik terdapat 25 peserta didik (100%) yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar atau mencapai nilai KKM sebesar 65. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa diketahui bahwa dari 25 siswa yang telah tuntas atau mencapai KKM, 12 siswa (48%) telah tuntas, dan 13 siswa belum tuntas (52%). Sedangkan rata-rata belajar siswa adalah 65,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar karena siswa yang tuntas belajar hanya 48% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang diinginkan yaitu 75%. Hasil penelitian dan refleksi pada siklus I, peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus II dengan

menyampaikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya dan memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dan percaya diri dalam belajar.

Perubahan aktivitas yang ditunjukkan pada siklus II ini menunjukkan bahwa semua siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II ini juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Terbukti nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76,96 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Persentase hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan siswa yaitu 25 siswa (100%). Diketahui aktivitas siswa dalam pembelajaran *Inquiry-discovery* pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 100%, dan dinyatakan dengan kriteria sempurna/sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar yang diinginkan yaitu 75% telah tercapai.

Pembahasan

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu tersebut (Suhendrayani, 2018). IPA merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar. Hal mendasar dalam sains adalah keterlibatan siswa yang dimulai dari menemukan masalah, mengidentifikasi masalah, mengembangkan ide, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengkomunikasikannya (Harlen & Qualter, 2018).

Pentingnya membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai Sri Anitah W (2014) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Oleh karena itu kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Berdasarkan perolehan data hasil belajar siswa diketahui bahwa dari 25 peserta didik yang tuntas atau mencapai KKM, ada 12 peserta didik (48%) yang sudah tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 13 peserta didik (52%). Sedangkan rata-rata belajar peserta didik adalah 65,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena peserta

didik yang tuntas belajar hanya 48% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu 75%. hasil penelitian dan refleksi pada siklus I, maka peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus II dengan menyampaikan kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya dan memberikan motivasi agar peserta didik lebih aktif dan percaya diri dalam belajar. Hasil penelitian dibahas pada setiap siklus, agar lebih jelas maka disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Siklus I dan II

Aspek yang diteliti	Hasil Siklus		Ket
	I	II	
Perubahan aktivitas siswa	52%	100%	Meningkat
Tes hasil belajar	52%	100%	Meningkat

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

Penggunaan pendekatan *inquiry-discovery learning* ini seorang pendidik harus selalu memiliki usaha yang lebih untuk memberikan sebuah kesempatan pada peserta didik agar dapat belajar melalui pemecahan atau penyelidikan terhadap suatu permasalahan. Sehingga peserta didik diberi peluang untuk mencari hingga menemukan sendiri solusi untuk memecahkan suatu permasalahan (Syafi'i & Diana, 2021). Dalam siklus II peneliti mengadakan perbaikan dari hasil refleksi di siklus I. Perubahan aktivitas yang ditunjukkan pada siklus II ini, menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dengan meningkatnya aktivitas siswa pada siklus II ini, maka berdampak pula pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Terbukti diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76,96 dan ketuntasan belajar mencapai 100%.

Persentase hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan peserta didik yang tuntas yaitu 25 peserta didik (100%). Diketahui bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran *Inquiry-discovery learning* pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu 100%, dan dinyatakan dengan kriteria sangat baik/sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar yang dikehendaki yaitu 75% telah tercapai. Pendekatan *Inquiry-discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah & Suhana, 2012). Pembelajaran dengan menggunakan *inquiry-discovery learning*, tidak hanya membimbing siswa untuk menyelidiki secara mendalam tentang konsep

tetapi juga membiasakan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Tampo dkk., 2016).

Dalam pendekatan *inquiry-discovery learning* ini pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuannya dan mengkonstruksi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya. Dalam membimbing peserta didik, guru dapat memberikan pokok permasalahan kemudian memberikan dorongan dan bimbingan kepada peserta didik untuk mencari, menyelidiki, serta memecahkan permasalahan sendiri (Masitoh, 2016). Sehingga dalam pembelajaran ini dibutuhkan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pendekatan *inquiry-discovery learning* dapat secara efektif menumbuhkan perkembangan berfikir secara kreatif dan inovatif dalam rangka mencari dan menemukan setiap konsep pembelajaran yang mereka pelajari, sehingga akan menumbuhkan perubahan perilaku pada setiap aspek pengetahuan dan keterampilannya. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan pada kompetensi dasar mata pelajaran di sekolah dasar dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan *Inquiry-discovery learning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, penerapan pendekatan pembelajaran *Inquiry-discovery* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus dua dan tercapainya indikator keberhasilan tindakan. Persentase hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Selain itu, hasil pelaksanaan tindakan kelas ini terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan perubahan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPA tentang gerak dan gaya di kelas IV SDN Siranggap Kabupaten Bogor pada semester II tahun pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, W., S. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Harlen, W., & Qualter, A. (2018). *The Teaching Of Science In Primary Schools*. David Fulton Publisher.

- Lewin, K. (1990). *Research and Action Minority Problems. The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Masitoh, S. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Inquiry Discovery Learning di Kelas IV SDN Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *None*, 7(2), 341–360.
- Siregar, P. S. (2017). *Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Suhendrayani, K. (2018). Aplikasi Model Pembelajaran Inquiry Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 212–221. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16258](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16258)
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz.
- Syafi'i, I., & Diana, A. E. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IV melalui Pendekatan Inquiry- Discovery di Islamiyah Butoh. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 58–65. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1028>
- Tompo, B., Ahmad, A., & Muris. (2016). The Development of Discovery-Inquiry Learning Model to Reduce the Science Misconceptions of Junior High School Students. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(12).
- Wedyawati, N., & Yasinta, L. (2018). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Deepublish.